



Warmadewa Economic Development Journal

Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI Rate, Pertumbuhan Ekonomi, *Non Performing Loan (NPL)* dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada Bank Umum di Indonesia Periode 2013-2017

Dwitya Yulia Ramandhana*, A.A. Ketut Jayawarsa dan Ita Silvia Azita Aziz

Universitas Warmadewa, Denpasar, Bali-Indonesia

Correspondence: E-mail: dwityaramandhana@gmail.com

ABSTRACT

This research was aimed to analyze the influence of inflation, interest rates, economic growth Rate of BI, the Non Performing Loan (NPL) and Capital Adequacy Ratio (CAR) of Channeling people's business credit (KUR) on commercial banks in Indonesia 2013-2017 Period. The data collection method used in this study is the documentation method. The analysis technique used to analyze the data is multiple linear regression analysis which aims to examine the effect of more than one independent variable on the dependent variable. The results of research partially Inflation, economic growth has no effect. Positive influences shown in this study indicate that the lower Interest Rate, BI's Non Performing Loan (NPL) and Capital Adequacy Ratio (CAR) it will increase your channeling people's business credit (KUR), while a negative influence shown in this study indicated that the higher Inflation and economic growth, it will lose channelling people's business credit (KUR). Simultaneous inflation, interest rates, economic growth Rate of BI, the Non Performing Loan (NPL) and Capital Adequacy Ratio (CAR) effect significantly to channelling people's business credit (KUR) on commercial banks in Indonesia.

ARTICLE INFO

How To Cite:

Ramandhana, D, Y., Jayawarsa, A, A, K., Aziz, I, S, A. (2018). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI Rate, Pertumbuhan Ekonomi, Non Performing Loan (NPL) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada Bank Umum di Indonesia Periode 2013-2017. *Warmadewa Economic Development Journal*. 1(1). 30-40. Doi: <http://dx.doi.org/10.22225/wedj.1.1.1117.30-40>

Article History:

Received
Revised
Accepted

Keywords:

CAR,
Credit and Business people,
Economic growth,
Inflation rate
NPL,
The BI Rate interest rates,

1. PENDAHULUAN

Peran UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) selama ini diakui berbagai pihak cukup besar dalam perekonomian nasional. Beberapa peran strategis UMKM menurut Bank Indonesia antara lain: (a) jumlahnya yang besar dan terdapat dalam setiap sektor ekonomi; (b) menyerap banyak tenaga kerja dan setiap

investasi menciptakan lebih banyak kesempatan kerja;(c) memiliki kemampuan untuk memanfaatkan bahan baku lokal dan menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat luas dengan harga terjangkau. Dalam posisi strategis tersebut, pada sisi lain UMKM masih menghadapi banyak masalah dan hambatan dalam melaksanakan dan mengembangkan aktivitas usahanya.

Sebenarnya masalah dan kendala yang dihadapi masih bersifat klasik yang selama ini telah sering diungkapkan, antara lain: 1) manajemen, 2) permodalan, 3) Teknologi, 4) bahan baku, 5) informasi dan pemasaran, 6) infrastruktur, 7) birokrasi dan pungutan, serta 8) kemitraan (Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil menengah Republik Indonesia, 2013).

Dari beragamnya masalah dan kendala yang dihadapi UMKM, tampaknya masalah permodalan masih merupakan salah satu faktor kritis bagi UMKM, baik untuk pemenuhan kebutuhan modal kerja maupun modal investasi dalam pengembangan usaha. Kemampuan UMKM yang lemah dalam mengakses permodalan terutama kepada lembaga keuangan formal selalu menjadi bahan perbincangan yang tidak habis-habisnya, seolah-olah menjadi kendala yang sulit dicarikan pemecahannya oleh para ahli di negeri ini. Dari jumlah unit UMKM yang mencapai angka 49,8 juta yang tersebar di seluruh wilayah di semua sektor usaha hanya sekitar 39% atau 19,4 juta yang telah memperoleh kredit perbankan, sedangkan sisanya belum sama sekali tersentuh lembaga perbankan (Badan Pusat Statistik, 2013).

Sebagaimana diketahui, bahwa krisis finansial global telah berdampak besar pada sektor riil yang sebagian besar digeluti UMKM. Antisipasi dan langkah-langkah penyelamatan agar sektor riil bisa bertahan dan terselamatkan perlu selalu diupayakan dengan memberikan dukungan permodalan kepada UMKM yang terkena krisis. Untuk itu, diperlukan langkah berani dari pemerintah melalui kebijakan yang mendorong perbankan untuk memberikan kelonggaran kepada UMKM yang memerlukan modal, karena pada umumnya walaupun UMKM telah feasibel namun belum bankabel, pada sisi lain perbankan dituntut menerapkan manajemen risiko yang standar dan tidak cocok dengan kondisi UMKM (Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil menengah Republik Indonesia, 2013)

Terkait dengan percepatan penyaluran KUR, Tim Pengendalian Program Pemberdayaan Usaha Mikro dan Kecil (TP3UMK) dan Tim Koordinator Program Pengendalian Penanggulangan Kemiskinan (TKPK) mengeluarkan rekomendasi kebijakan sebagai berikut (Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil menengah Republik Indonesia, 2013):

Program KUR terdiri dari: KUR Mikro (sampai dengan Rp 5 juta), KUR biasa (Rp 5 s/ d Rp 500 juta) dan KUR Linkage (lebih besar dari Rp 500 juta sampai dengan Rp 2 miliar);

Meningkatkan *capacity building* untuk konsultan keuangan mitra bank (KKMB), LKM, dan koperasi;

Mengadakan sosialisasi dan evaluasi program KUR;

Membuat pemeringkatan/*rating* LKM yang ikut program *linkage* dengan pelaksana *rating* oleh lembaga independen.

Penelitian tentang Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI Rate, Pertumbuhan Ekonomi, Non Performing Loan (NPL) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, [Kristanti \(2013\)](#) dalam penelitiannya tentang Pengaruh Suku Bunga Terhadap Penyaluran Kredit Usaha Rakyat menganalisis variabel bebas suku bunga BI dan variabel terikat Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang menggunakan metode analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga (SBI) berpengaruh negative terhadap penyaluran kredit usaha rakyat ([Kristanti, 2013](#)). [Kusnandar \(2012\)](#) menganalisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit (UMKM) oleh Perbankan Indonesia dengan metode variabel bebas yaitu CAR, NPL, DPK, BOPO, ROA, PDB, Inflasi, Kurs dan variabel terikat Kredit Modal Kerja menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negative terhadap penyaluran KUR, DPK, ROA, Inflasi berpengaruh positif terhadap penyaluran KUR, CAR, NPL, PDB dan kurs tidak berpengaruh terhadap penyaluran KUR ([Kusnandar, 2012](#)). [Nikmah, Sukarno dan Mufidah \(2014\)](#) meneliti tentang Implikasi Penyaluran KUR Pada Pedagang Kecil di Pasar Tanjung Jember dengan menggunakan variabel bebas yaitu PDB suku bunga SBI dan variabel terikat yaitu Penyaluran KUR dan analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa PDB dan suku bunga BI rate berpengaruh terhadap penyaluran KUR ([Nikmah, Sukarno, & Mufidah, 2014](#)). [Putrato \(2013\)](#) menganalisis Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran KUR, dengan menggunakan variabel bebas yaitu Inflasi, Suku Bunga dan NPL, dan variabel terikat yaitu penyaluran kredit dengan menggunakan metode analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa inflasi, suku bunga dan NPL, tidak berpengaruh terhadap penyaluran KUR ([Putranto, 2013](#)).

Berdasarkan pada pendahuluan dan hasil dari refrensi sebelumnya, penelitian bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga BI rate, pertumbuhan ekonomi, NPL

(*Non Performing Loan*), dan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap penyaluran kredit usaha rakyat (KUR) pada bank umum di Indonesia periode 2013-2017 secara simultan dan pengaruh inflasi, suku bunga BI rate, pertumbuhan ekonomi, NPL (*Non Performing Loan*), CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap penyaluran kredit usaha rakyat (KUR) pada bank umum di Indonesia periode 2013-2017 secara parsial.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Bank

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Kasmir, 2014). Usaha perbankan meliputi tiga kegiatan, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya. Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok bank sedangkan memberikan jasa bank lainnya hanya kegiatan pendukung. Kegiatan menghimpun dana, berupa mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito. Biasanya sambil diberikan balas jasa yang menarik seperti, bunga dan hadiah sebagai rangsangan bagi masyarakat. Kegiatan menyalurkan dana, berupa pemberian pinjaman kepada masyarakat. Sedangkan jasa-jasa perbankan lainnya diberikan untuk mendukung kelancaran kegiatan utama tersebut.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

UMKM merupakan pelaku ekonomi terbesar di Indonesia dan UMKM ini dianggap sebagai pengentas kemiskinan yang efektif karena mampu menciptakan peluang kerja bagi tenaga kerja dalam negeri sehingga mampu menangani masalah pengangguran. Menurut UU No. 20 Tahun 2008 adalah sebagai berikut :

“UMKM adalah singkatan dari Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/ badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksudkan

dalam Undang-Undang ini. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini (Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil menengah Republik Indonesia, 2013).

Kredit Usaha Rakyat

Pengertian KUR menurut Peraturan Menteri Keuangan Nomor 135/PMK.05/2008 adalah kredit atau pembiayaan kepada UMKM dalam bentuk pemberian modal kerja dan investasi yang didukung fasilitas penjaminan untuk usaha produktif (Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil menengah Republik Indonesia, 2013). Kredit Usaha Rakyat yang disingkat KUR adalah kredit atau pembiayaan kepada Usaha Mikro Kecil Menengah Koperasi (UMKM-K) dalam bentuk pemberian modal kerja dan investasi yang didukung fasilitas penjaminan untuk usaha produktif. KUR adalah program yang dicanangkan oleh pemerintah namun sumber dananya berasal sepenuhnya dari dana bank KUR ini merupakan kredit tanpa jaminan (*unsecured loan*). Pemerintah memberikan penjaminan terhadap risiko KUR sebesar 70% sementara sisanya sebesar 30% ditanggung oleh bank pelaksana. Penjaminan KUR diberikan dalam rangka meningkatkan akses UMKM pada sumber pembiayaan dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi nasional (Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil menengah Republik Indonesia, 2013).

Inflasi

inflasi adalah sebuah nilai ketika tingkat dari harga yang berlaku di dalam suatu bidang ekonomi. Sebagai salah satu dari indicator di dalam melihat kestabilan perekonomian satu wilayah tertentu, perkembangan harga jasa dan barang pada umumnya dapat dihitung melalui indeks harga dari para konsumen (Badan Pusat Statistik, 2013). Dengan demikian, angka inflasi amatlah mempengaruhi besar kecilnya produksi suatu barang. Adapun karakteristik umum inflasi adalah:

Terdapat kecenderungan harga-harga untuk meningkat artinya mungkin saja terjadi peningkatan atau penurunan tingkat harga pada suatu waktu, tetapi tetap menunjukkan adanya kecenderungan meningkat.

Peningkatan harga tersebut berlangsung terus-menerus tidak pada waktu tertentu saja.

Mencakup pengertian tingkat harga umum (*General Price Level*), yaitu kenaikan tingkat harga bukan saja untuk satu atau berbagai komoditi, tetapi mencakup seluruh komponen indeks agregat atau GNP deplator.

Bunga Bank

Suku bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi (*loanable funds*). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung (Boediono, 2014) sedangkan Sunaryah (2013:) berpendapat suku bunga adalah harga dari pinjaman (Sunaryah, 2013). Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur. Dalam kegiatan perbankan sehari-hari, ada dua macam bunga yang diberikan kepada nasabahnya, yaitu:

Bunga Simpanan

Adalah bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bunga simpanan merupakan harga yang harus dibayar bank kepada nasabahnya. Contohnya, jasa giro, bunga tabungan, dan bunga deposito.

Bunga Pinjaman

Adalah bunga yang diberikan kepada para para peminjam atau harga yang harus di bayar oleh nasabah peminjam kepada Bank. Contohnya, bunga kredit.

Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Kuznets, mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai "kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan idiologis yang diperlukannya. Definisi ini mempunyai 3 (tiga) komponen: *pertama*, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus-menerus persediaan barang; *kedua*, teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk; *ketiga*, penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian di bidang kelembagaan dan

ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat.

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang, dimana penekanannya pada tiga hal yaitu proses, output perkapita dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu "proses" bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat. Disini kita melihat aspek dinamis dari suatu perekonomian, yaitu melihat bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Tekanannya pada perubahan atau perkembangan itu sendiri.

Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan output perkapita. Yang perlu diperhatikan adalah sisi output totalnya (PDB) dan jumlah penduduknya. Output perkapita adalah kenaikan output total dibagikan dengan jumlah regional digunakan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) perkapita.

NPL (Non Performing Loan)

Salah satu resiko yang dihadapi oleh bank adalah resiko tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan kepada debitur atau disebut dengan resiko kredit. Resiko kredit merupakan suatu resiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan atau dijadwalkan (Siamat, 2004). Resiko kredit di dalamnya termasuk non performing loan. Non performing loan (NPL) adalah kredit yang bermasalah dimana debitur tidak dapat memenuhi pembayaran tunggakan pinjaman dan bunga dalam jangka waktu yang telah disepakati dalam perjanjian.

Menurut Dahlan Siamat menjelaskan kredit bermasalah sebagai berikut kredit bermasalah/problem loan dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur.

Agar dapat menentukan tingkat wajar atau sehat maka ditentukan ukuran standar yang tepat untuk NPL. Dalam hal ini Bank Indonesia menetapkan bahwa tingkat NPL yang wajar adalah 5% dari total portofolio kreditnya.

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Gambar 1
Rumus NPL

CAR (Capital Adequacy Ratio)

CAR merupakan rasio antara modal sendiri terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. CAR menunjukkan sejauh mana penurunan Asset Bank masih dapat ditutup oleh Equity bank yang tersedia, semakin tinggi CAR semakin baik kondisi sebuah bank. Sesuai dengan Surat Edaran BI Nomor: 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993 besarnya CAR yang harus dicapai oleh suatu bank minimal 8% sejak akhir tahun 1995, dan sejak akhir tahun 1997 CAR yang harus dicapai minimal 9%. Tetapi karena kondisi perbankan nasional sejak akhir 1997 terpuruk yang ditandai dengan banyaknya bank yang dilikuidasi, maka sejak Oktober tahun 1998 besarnya CAR diklasifikasikan dalam 3 kelompok. Klasifikasi bank sejak 1998 sampai 2007 dikelompokkan dalam: (1) Bank sehat dengan klasifikasi A, jika memiliki CAR lebih dari 8%, (2) Bank *take over* (BTO) atau dalam penyehatan oleh BPPN (Badan Penyehatan Perbankan Nasional) dengan klasifikasi B, jika bank tersebut memiliki CAR antara -25% sampai dengan < dari 8%, (3) Bank Beku Operasi (BBO) dengan klasifikasi C, jika memiliki CAR kurang dari -25%. Bank dengan klasifikasi C inilah yang di likuidasi.

$$CAR = \frac{\text{Total Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Gambar 2
Rumus CAR

3. METODE

Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Berdasarkan uraian pengertian populasi, yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah bank umum di Indonesia.

Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan membaca buku-buku, literatur, jurnal-jurnal, referensi yang berkaitan dengan penelitian ini dan penelitian terdahulu yang

berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Analisis Data

Asumsi Klasik

Untuk meyakinkan bahwa persamaan garis regresi yang diperoleh adalah linier atau BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) dan dapat dipergunakan (valid) untuk mencari peramalan, maka akan dilakukan pengujian asumsi multikolinearitas, heteroskedastisitas, normalitas, autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini Teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data adalah analisis regresi linier berganda yang bertujuan untuk menguji pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat.

Uji Determinasi, digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan semua variabel bebas dalam menjelaskan varians dari variabel terikatnya.

Uji F (simultan), menunjukkan apakah semua variabel bebas mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

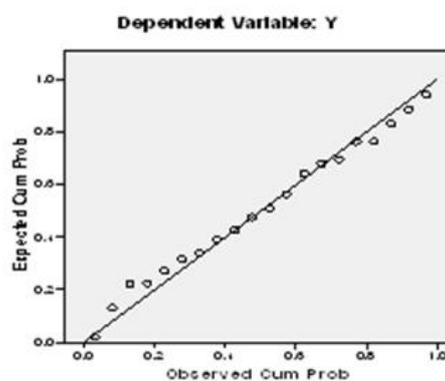
Uji T (parsial), menunjukkan sejauh apa pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat..

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 3
Hasil Uji Normalitas

Dari gambar 3 pada grafik normal probability plot (P-Plot) diatas dapat dilihat bahwa ada titik-titik yang menyebar jauh disekitar garis diagonal sehingga dapat disimpulkan melalui analisis grafik normal probability plot (P-Plot) bahwa nilai residual

yang telah terstandarisasi memiliki distribusi normal, dengan kata lain sudah memenuhi asumsi normalitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 1
Hasil Uji Autokorelasi Durbin-Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the estimate	Durbin-Watson
1	0.968a	0.936	0.914	28548.47396	1.482

Berdasarkan tabel 1 ditunjukkan bahwa nilai dari Durbin Watson sebesar 1.482 dan di tabel untuk observasi sebanyak 20 (n=20) dengan jumlah variabel bebas sebanyak 5 (k=5) diperoleh nilai dU = 1.9908. Kesimpulan uji

autokorelasi adalah dengan syarat $4-d > dU$ maka $4- 1.482 > 1.9908$, jadi dapat diambil kesimpulan tidak terjadi autokorelasi.

Uji Multikolinieritas

Tabel 2
Hasil Uji Multikolinieritas

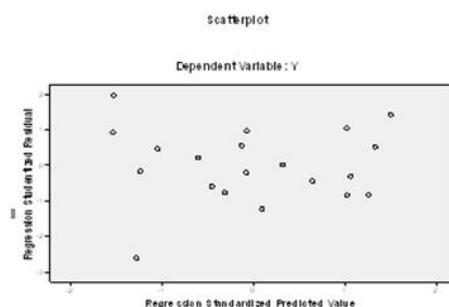
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	sig	Colinearity Statistic	
	B	Std.Error	Beta			Tolerance	VIF
1(Constant)	442140.3	336098.9		1.316	.209		
x1	40007.119	6549.563	.082	.612	.550	.225	3.915
x2	-22955.1	10245.826	-.309	-2.240	.042	.240	4.172
X3	-31847.6	21630.172	-.129	-1.472	.163	.591	1.691
X4	-79369.7	32437.785	-.254	-2.447	.028	.421	2.377
X5	31638.160	9338.569	.610	3.388	.004	.140	7.142

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil output pada tabel 2 diketahui bahwa, nilai tolerance semua variabel independen kurang dari 0.10 dan nilai VIF variabel independen pada X1, X2,X3,X4 dan X5 lebih kecil dari 10.00 Berdasarkan nilai

didas, disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heterokedastisitas



Gambar 2
Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan grafik 4 *scatterplot* dapat terlihat bahwa titik tidak menyebar pada nilai 0 sumbu horizontal (*regression standardized predicted value*) dan pada nilai 0 sumbu vertical (*regression studentized residual*) dan

membentuk pola tertentu. Dari hasil analisis grafik scatterplot dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi gejala heteroskedastisitas

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	sig	Colinearity Statistic	
	B	Std.Error	Beta			Tolerance	VIF
1(Constant)	442140.3	336098.9		1.316	.209		
x1	40007.119	6549.563	.082	.612	.550	.225	3.915
x2	-22955.1	10245.826	-.309	-2.240	.042	.240	4.172
X3	-31847.6	21630.172	-.129	-1.472	.163	.591	1.691
X4	-79369.7	32437.785	-.254	-2.447	.028	.421	2.377
X5	31638.160	9338.569	.610	3.388	.004	.140	7.142

Sumber: Output SPSS

Dari hasil output analisis model regresi berganda diatas dapat dijelaskan hubungan antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat sebagai berikut:

$$a = 442140.3$$

$$b_1 = 4007.119$$

$$b_2 = -22955.1$$

$$b_3 = -31847.6$$

$$b_4 = -79369.7$$

$$b_5 = 31638.160$$

Maka persamaan regresinya menjadi :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

$$Y = 442140.3 + 4007.119X_1 - 22955.1X_2 - 31847.6X_3 - 79369.7X_4 + 31638.160X_5$$

Berdasarkan persamaan di atas dapat diuraikan sebagai berikut :

Nilai $a = 442140.3$ memiliki arti bahwa jika inflasi (X_1), suku bunga BI rate (X_2), pertumbuhan ekonomi (X_3), Non Performing loan (NPL)(X_4), Capital Adequacy Ratio (CAR) (X_5) konstan, maka penyaluran kredit usaha rakyat pada bank umum di Indonesia signifikan naik sebesar 442140.3%.

Nilai $b_1 = 4007.119$ memiliki arti bahwa jika inflasi (X_1) naik sebesar 1%, maka kredit usaha rakyat (KUR) pada bank umum di Indonesia turun sebesar 4007.119% jika variabel suku bunga BI rate (X_2), pertumbuhan ekonomi (X_3), Non Performing loan (NPL)(X_4), Capital Adequacy Ratio (CAR) (X_5) bersifat konstan.

Nilai $b_2 = -22955.1$ memiliki arti bahwa jika suku bunga BI rate (X_2) naik sebesar 1%, maka kredit usaha rakyat (KUR) pada bank umum di Indonesia turun sebesar -22955.1% jika variabel pertumbuhan ekonomi (X_3), Non

Performing loan (NPL)(X_4), Capital Adequacy Ratio (CAR) (X_5) bersifat konstan.

Nilai $b_3 = -31847.6$ memiliki arti bahwa jika pertumbuhan ekonomi (X_3) naik sebesar 1%, maka kredit usaha rakyat (KUR) pada bank umum di Indonesia turun sebesar -31847.6% jika variabel, Non Performing loan (NPL)(X_4), Capital Adequacy Ratio (CAR) (X_5) bersifat konstan.

Nilai $b_4 = -79369.7$ memiliki arti bahwa jika Non Performing loan (NPL)(X_4) naik sebesar 1%, maka kredit usaha rakyat (KUR) pada bank umum di Indonesia turun sebesar -79369.7% jika variabel, Capital Adequacy Ratio (CAR) (X_5) bersifat konstan.

Nilai $b_5 = 31638.160$ memiliki arti bahwa jika Capital Adequacy Ratio (CAR) (X_5) naik sebesar 1%, maka kredit usaha rakyat (KUR) pada bank umum di Indonesia turun sebesar 31638.160% jika variabel, inflasi (X_1), bersifat konstan.

Uji Determinasi (R^2)

Tabel 5
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the estimate	Durbin-Watson
1	0.968a	0.936	0.914	28548.47396	1.482

Sumber: Output SPSS

Pada tabel Model Summary diatas diketahui nilai R Square sebesar 0.936 sehingga dapat disimpulkan bahwa variasi variabel penyaluran kredit usaha rakyat (KUR) yang

diterangkan oleh variabel X1,X2,X3,X4 dan X5 sebesar 93.6% dan sisanya 6.4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

Tabel 6
Hasil Uji F
ANNOVAb

Model	Sum of Squares	df	Men Square	F	Sig
Regression	1.7E+011	5	3.357E+010	41.195	0.000 ^a
Residual	1.1E+010	14	815015365.6		
Total	1.8E+011	19			

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil tabel 6 di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat keyakinan 95%, kesalahan 5% diperoleh nilai sig adalah 0.000. Oleh karena nilai Sig. kurang dari nilai $\alpha = 0.05$ maka Ho ditolak dan Ha diterima. Ini berarti bahwa kredit usaha rakyat yang dihitung dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR),

pertumbuhan ekonomi, *Non Performing Loan* (NPL), inflasi, suku bunga BI rate terhadap penyaluran kredit usaha rakyat pada bank umum di Indonesia berpengaruh positif dan signifikan.

Uji T (parsial)

Tabel 7
Hasil uji T-test

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	sig	Colinearity Statistic	
	B	Std.Error	Beta			Tolerance	VIF
1(Constant)	442140.3	336098.9		1.316	.209		
x1	40007.119	6549.563	.082	.612	.550	.225	3.915
x2	-22955.1	10245.826	-.309	-2.240	.042	.240	4.172
X3	-31847.6	21630.172	-.129	-1.472	.163	.591	1.691
X4	-79369.7	32437.785	-.254	-2.447	.028	.421	2.377
X5	31638.160	9338.569	.610	3.388	.004	.140	7.142

Pengaruh inflasi terhadap kredit usaha rakyat (KUR)

Berdasarkan hasil tabel 7, dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat keyakinan 95%, kesalahan 5% diperoleh nilai Sig adalah 0.550. Oleh karena nilai Sig lebih dari nilai $\alpha = 0.05$ ($0.550 > 0.05$) maka Ho diterima dan Ha ditolak. Ini berarti bahwa kredit usaha rakyat (KUR) yang dihitung dengan rasio inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit usaha rakyat (KUR) pada bank umum di Indonesia.

Pengaruh suku bunga BI Rate terhadap kredit usaha rakyat (KUR)

Berdasarkan hasil tabel 7, dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat keyakinan

95%, kesalahan 5% diperoleh nilai Sig adalah 0.042. Oleh karena nilai Sig kurang dari nilai $\alpha = 0.05$ ($0.042 \leq 0.05$) maka Ho ditolak dan Ha diterima. Ini berarti bahwa suku bunga BI rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit usaha rakyat (KUR) pada bank umum di Indonesia.

Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kredit usaha rakyat (KUR)

Berdasarkan hasil tabel 7, dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat keyakinan 95%, kesalahan 5% diperoleh nilai Sig adalah 0.163. Oleh karena nilai Sig lebih dari nilai $\alpha = 0.05$ ($0.163 > 0.05$) maka Ho diterima dan Ha ditolak. Ini berarti bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit usaha rakyat (KUR) pada

bank umum di Indonesia.

Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap kredit usaha rakyat (KUR)

Berdasarkan hasil tabel 7, dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat keyakinan 95%, kesalahan 5% diperoleh nilai Sig adalah 0.028. Oleh karena nilai Sig kurang dari nilai $\alpha = 0.05$ ($0.028 \leq 0.05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit usaha rakyat pada bank umum di Indonesia.

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap kredit usaha rakyat (KUR)

Berdasarkan hasil tabel 7, dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat keyakinan 95%, kesalahan 5% diperoleh nilai Sig adalah 0.004. Oleh karena nilai Sig kurang dari nilai $\alpha = 0.05$ ($0.004 \leq 0.05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit usaha rakyat (KUR) pada bank umum di Indonesia.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis regresi pada hasil output SPSS pengujian menggunakan 5 variabel bebas diantaranya inflasi, suku bunga *BI Rate*, pertumbuhan ekonomi, *Non Performing Loan* (NPL) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sudah memenuhi uji asumsi klasik dan tidak adanya autokorelasi dengan demikian regresi dapat dilanjutkan. Adapun interpretasi penulis terhadap penelitian ini adalah sebagai berikut :

Pertama, menyatakan bahwa terdapat tidak signifikan secara langsung antara Inflasi dengan penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada Bank Umum. Berdasarkan pada tabel 15 di atas, variabel inflasi mempunyai nilai signifikansi sebesar $0.550 > 0.05$. Hal ini berarti H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada Bank Umum. Pengaruh negatif yang ditunjukkan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi inflasi maka penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) akan semakin menurun dan sebaliknya. Begitu juga sebaliknya, jika tingkat inflasi turun maka tingkat penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) juga naik. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Engkus Kusnandar (2012) bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran

Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada Bank Umum.

Kedua, menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan secara langsung antara *BI Rate* dengan Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada Bank Umum. Berdasarkan tabel 15 di atas, variabel *BI Rate* mempunyai nilai signifikansi sebesar $0.042 \leq 0.05$. Hal ini berarti menerima H_0 dan menolak H_a sehingga dapat disimpulkan bahwa *BI Rate* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada Bank Umum. Pengaruh positif yang ditunjukkan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi *BI Rate* maka akan menurunkan tingkat penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR). Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Etik Kristanti (2013) yang menyatakan bahwa *BI Rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR). Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Syafri (2009) berdasarkan teori *loanable funds* ada beberapa factor yang mempengaruhi tabungan. Faktor pertama adalah pendapatan, semakin besar pendapatan seseorang semakin besar kemampuan orang tersebut untuk menabung. Faktor kedua adalah tingkat bunga, tingkat bunga merupakan balas jasa terhadap tabungan, semakin besar tingkat bunga semakin besar pula keinginan masyarakat untuk menabung. Tingkat suku bunga mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkreditan di pasar kredit dimana tingkat suku bunga yang berlaku menunjukkan harga yang telah disepakati oleh kedua belah pihak dalam transaksi kredit. Suku bunga kredit mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan kredit. Semakin tinggi suku bunga kredit maka akan menyebabkan beban masyarakat dalam melunasi pinjaman kreditnya semakin berat, dan akan mengurangi minat masyarakat untuk melakukan pinjaman kredit yang berakibat menurunnya kredit yang disalurkan. Sebaliknya semakin rendah tingkat suku bunga kredit yang ditawarkan maka beban masyarakat akan lebih ringan yang berdampak meningkatnya jumlah kredit yang disalurkan ke masyarakat.

Ketiga, menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan secara langsung antara *BI Rate* dengan Volume Simpanan Masyarakat pada Bank Umum Pemerintah. Berdasarkan tabel 15 di atas, variabel pertumbuhan ekonomi mempunyai nilai signifikansi sebesar $0.163 > 0.05$. Hal ini berarti, H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada

Bank Umum. Pengaruh negatif yang ditunjukkan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka akan menaikkan tingkat penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR), begitu sebaliknya. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Choirin Nikmah (2014) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR). Hal ini sesuai dengan teori Harrod-Domar menekankan betapa pentingnya masyarakat untuk menabung guna mendukung kegiatan investasi yang akan mendorong pertumbuhan yang direpresentasikan oleh peningkatan pendapatan nasional. Untuk peningkatan pendapatan nasional diperlukan tambahan kapital stok dalam jumlah tertentu, sehingga terdapat rasio antara pendapatan nasional dan kapital stok (*capital-output ratio*).

Keempat, menyatakan bahwa *Non Performing Loan (NPL)* terhadap penyaluran Kredit Usaha Rakyat pada Bank Umum. Berdasarkan pada tabel 15 di atas, variabel inflasi, dan *BI Rate* mempunyai nilai signifikansi sebesar $0.028 \leq 0.05$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bahwa *Non Performing Loan (NPL)* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada Bank Umum. Pengaruh positif yang ditunjukkan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kredit bermasalah dalam pengelolaan kredit bank yang ditunjukkan dalam *Non Performing Loan (NPL)* maka akan menurunkan tingkat pendapatan bank. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Djajeng Sarsa Putrato (2014) yang menyatakan bahwa *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR). Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh B.A. Pratama (2010) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. *NPL* mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat *NPL* maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank begitu pula sebaliknya. Hal ini didukung oleh menurut teori pengaruh *NPL* dengan *KUR* adalah negative. Hal ini disebabkan adanya penurunan pada *NPL* dan *KUR* akan mengalami peningkatan. Berarti telah terjadi penurunan kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank umum. Maka dengan demikian dapat menyebabkan peningkatan

terhadap penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) bank umum.

Kelima, menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan secara langsung antara *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dengan penyaluran Kredit Usaha Rakyat pada Bank Umum. Berdasarkan tabel 15 di atas, variabel *CAR* mempunyai nilai signifikansi sebesar $0.004 \leq 0.05$. Hal ini berarti menolak H_0 dan menerima H_a sehingga dapat disimpulkan bahwa *CAR* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada Bank Umum. Pengaruh positif yang ditunjukkan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi *CAR* maka akan menurunkan tingkat penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR). Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Engkus Kusnandar (2012) yang menyatakan bahwa *CAR* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR). Menurut Dendawijaya (2009:121) *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dan modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman, dan sebagainya. Menurut Sukma (2013) ada umumnya perusahaan perbankan tidak mau menetapkan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yang terlalu tinggi pada perusahaannya karena modal yang tinggi akan mengurangi pendapatan yang diperoleh oleh pemilik bank. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yang tinggi dapat mengurangi kemampuan bank dalam melakukan ekspansi usahanya karena semakin besarnya cadangan modal yang digunakan untuk menutupi risiko kerugian. Terhambatnya ekspansi usaha akibat tingginya *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yang pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja keuangan bank tersebut.

Pengaruh Inflasi, *BI Rate*, Pertumbuhan Ekonomi, *Non Performing Loan (NPL)* dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* secara simultan berdasarkan hasil tabel 16, dengan tingkat keyakinan 95% dan tingkat kesalahan sebesar 5% diperoleh nilai Sig. 0,000. Oleh karena nilai Sig. kurang dari $\alpha = 0,05$ ($0,000 \leq 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa Inflasi, *BI Rate*, Pertumbuhan Ekonomi, *Non Performing Loan (NPL)* dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada bank umum di Indonesia

berpengaruh positif dan signifikan.

5. SIMPULAN

Secara parsial Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh signifikan. Pengaruh positif yang ditunjukkan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin rendah Suku Bunga BI Rate, Non Performing Loan (NPL) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) maka akan menaikkan penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) sedangkan pengaruh negatif yang ditunjukkan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi maka akan menurunkan penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR). Secara simultan Inflasi, Suku Bunga BI Rate, Pertumbuhan Ekonomi, Non Performing Loan (NPL) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada Bank Umum di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2013). Jumlah UMKM di Indonesia.

Boediono. (2014). *Ekonomi Internasional- Pengantar Ilmu Ekonomi No. 3*. Yogyakarta: BPFE UGM.

Kasmir. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Cetakan keempat belas (Revisi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil menengah Republik Indonesia. (2013). *UMKM di Indonesia*.

Kristanti, E. (2013). *Pengaruh Suku Bunga Terhadap Penyaluran Kredit Usaha Rakyat*. Semarang.

Kusnandar, E. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Kredit Umkm Oleh Perbankan Di Indonesia.

Nikmah, C., Sukarno, H., & Mufidah, A. (2014). Analisis Implikasi Pembiayaan Syariah pada Pedagang Kecil di Pasar Tanjung Jember (Analysis of the Syariah Financing Implication to The Merchants on "Pasar Tanjung" Jember). *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 1(1), 8–15. Retrieved from doi:10.19184/ejeba.v1i1.558

Putranto, D. S. (2013). *Analisis Conjoint Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Bank Perkreditan Rakyat (Bpr) Di Kota Semarang Dalam Penilaian Kredit*

Modal Kerja. Universitas Diponegoro Semarang.

Siamat, D. (2004). *Manajemen Lembaga Keuangan, Kebijakan Moneter dan Perbankan (Edisi Pertama)*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sunaryah. (2013). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal (edisi 6)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.